

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka atau tinjauan literatur adalah ringkasan komprehensif dari penelitian sebelumnya tentang suatu topik. Tinjauan literatur bersumber dari penelitian yang relevan. Syarat dari tinjauan pustaka ini harus menyebutkan, menjelaskan, merangkum, mengevaluasi secara objektif, dan memperjelas penelitian sebelumnya.

2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tinjauan penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya serta perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, salah satu contohnya adalah penelitian yang sudah terpublikasikan. Berikut ini merupakan tabel penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema yang penulis kaji:

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Muhammad Arief Faturrahman 1741010042 (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung)	Komunikasi Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Dalam Pembinaan Mental Spiritual Pada Anggota Pondok Pesantren Baitussalam Kelurahan Sumber	Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu Kualitatif dengan pendekatan berfikir induktif.	Berdasarkan hasil penelitian dilapangan menunjukan bahwa proses komunikasi organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate dalam pembinaan mental spiritual pada anggota di pondok pesantren Baitussalam dilakukan

		Rejo Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung (2021)		<p>dengan menggunakan teori proses komunikasi Harlod Lasswell, yaitu pelatih sebagai <i>sender</i> atau pengirim pesan, serta anggota khusus sebagai receiver atau penerima pesan, (<i>message</i>) yang berisi tentang pembinaan mental spiritual atau wejangan, respon berupa pertanyaan-pertanyaan baik berkenaan dengan materi yang telah disampaikan maupun diluar konteks materi, umpan balik (<i>feedback</i>) berupa penerapan pembinaan mental spiritual baik dalam mengembangkan ilmu PSHT serta wujud nyata dalam kehidupan bermasyarakat. Serta model komunikasi yang digunakan adalah model komunikasi interaksional atau komunikasi dua arah, yaitu komunikasi antara komunikator dengan komunikan begitupun sebaliknya sehingga terjadi <i>feedback</i> (umpan balik). Model ini bertujuan menciptakan komunikasi yang interaktif antara pelatih dengan anggota.</p>
2.	Jefri Setiawan (Universitas Mercu Buana Yogyakarta) 2019	Komunikasi Interpersonal Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Yogyakarta Tahun (2019)	Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu pendekatan Kualitatif dengan metode deskriptif.	<p>Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa Komunikasi interpersonal yang dilakukan setiap warga atau anggotanya perlu sikap keterbukaan untuk membangun komunikasi yang baik. Komunikasi yang baik tidak hanya akan berdampak dalam kemajuan sebuah organisasi, seperti yang dilakukan oleh warga PSHT Cabang Bantul ketika membantu saudaranya yang mengalami musibah dengan cara berkomunikasi dan bermusyawarah. Dengan demikian hubungan</p>

				komunikasi interpersonal dalam organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate Cabang Bantul juga dapat diaplikasikan dengan baik kedalam lingkungan masyarakat sekitar.
3.	Ayu Utari, 07031381722234. (Universitas Sriwijaya)	Gaya Komunikasi Pelatih Bank Sumsel Babel <i>Shooting Club</i> Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Atlet	Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif	Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah gaya komunikasi yang dikemukakan oleh Jerry W. Koehler, Karl W. E. Anatol, dan Ronald L. Applbaum. Metode penelitian yang diterapkan adalah kualitatif deskriptif dengan Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi non-partisipan, dan pengambilan dokumen serta dokumentasi visual. Pada Penelitian ini menunjukkan bahwa gaya komunikasi yang digunakan pelatih Bank Sumsel Babel <i>Shooting Club</i> ditemukan lebih dari satu gaya, yaitu <i>the equalitarian style</i> dan <i>the structuring style</i> .

Sumber: Peneliti Terdahulu

2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

2.1.2.1 Pengertian Komunikasi

Sebagai makhluk sosial, komunikasi merupakan unsur terpenting dalam kehidupan manusia. Kegiatan komunikasi akan timbul jika seorang manusia melakukan sebuah interaksi dengan manusia lainnya, sehingga dapat dikatakan bahwa komunikasi timbul sebagai akibat dari adanya hubungan sosial.

Kata komunikasi atau *communication* dalam Bahasa Inggris berasal dari Bahasa Latin, yaitu *communis* yang artinya “sama”, *communico*, *communication*, atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*). Istilah

pertama (*communis*) adalah istilah yang paling sering sebagai asal usul kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyaranakan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama. (Mulyana,2005:4).

Sedangkan Menurut Harold Lasswell dalam karyanya, *The Structure and Function of Communication in Society* (Effendy, 2005:10), mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaan sebagai berikut: “*Who Says, What In, Which Channel, To Whom, With What Effect*” atau “Siapa yang Menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui apa, kepada siapa, dan apa pengaruhnya”.

Paradigma Laswell di atas menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan itu, yakni:

1. Pengirim Pesan atau Komunikator (*Communicator, Source, Sender*).
2. Pesan (*Message*).
3. Media (*Channel*).
4. Penerima Pesan atau Komunikan (*Communicant, Communicate, Receiver, Receptient*).
5. Efek atau Umpan Balik (*Effect, Impact, Influence, Feedback*).

Jadi berdasarkan paradigma Lasswell tersebut, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.

2.1.2.2 Unsur-Unsur Komunikasi

Menurut Harold Lasswell dalam buku Deddy Mulyana “Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar” 2005, cara terbaik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan “*Who says, What in, Which channel, To Whom, With what effect*”.

1. Sumber (*Source*).

Nama lain dari sumber, yaitu *Sender, communicator, speaker, encoder*, atau *originator*. Merupakan pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Sumber bisa saja berupa individu, kelompok, organisasi perusahaan, bahkan negara.

2. Pesan (*Message*)

Merupakan seperangkat symbol verbal atau non verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud dari sumber (*Source*).

3. Saluran (*Channel*)

Merupakan alat-alat wahana yang digunakan sumber (*Source*) untuk menyampaikan pesannya kepada penerima. Saluran pun merujuk pada bentuk pesan dari cara penyajian pesan.

4. Penerima (*Receiver*)

Nama lain dari penerima adalah *destination, communicant, decoder, audience, listener, dan interpreter* dimana penerima merupakan orang yang menerima pesan dari sumber.

5. Efek (*Effect*)

Merupakan apa yang terjadi pada penerima setelah ia menerima pesan tersebut. (2007:69-71)

2.1.2.3 Proses Komunikasi

Proses komunikasi menurut Effendy dalam bukunya “Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek” terbagi menjadi dua tahap, yakni secara primer dan secara sekunder.

1. Proses komunikasi secara primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pemikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah Bahasa, kiasan, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu “menerjemahkan” pikiran dan perasaan komunikator kepada komunikan. Bahasa yang paling banyak dipergunakan dalam komunikasi adalah bahasa lisan karena hanya bahasa lisan yang mampu “menerjemahkan” pikiran seseorang terhadap orang lain.

2. Proses komunikasi secara sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seseorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada

di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Surat, telepon, teks, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan banyak lagi media yang sering digunakan dalam komunikasi. Dengan demikian, proses komunikasi secara sekunder itu menggunakan media masa (*mass media*) dan media minamarsa atau non massa. (2005:1)

Dari pengertian yang telah disebutkan di atas, baik itu proses komunikasi secara primer maupun secara sekunder dalam menyalurkan pikiran maupun perasaannya, maka proses komunikasi secara primer yakni melalui media cetak adalah dalam bentuk tulisan (karya jurnalistik). Sedangkan dalam proses komunikasi secara sekunder sebagai penyalur pesan atau komunikasi tersebut adalah surat kabar.

2.1.3 Tinjauan Tentang Gaya Komunikasi

2.1.3.1 Pengertian Gaya Komunikasi

Gaya pada umumnya merupakan ciri khas diri seseorang yang mewakili kepribadiannya, yang di dalamnya terdapat beberapa karakteristik dari gaya tersebut yaitu penggunaan gerak tubuh, lamanya kontak mata, pola bicara, adanya interaksi, ekspresi wajah, dan tingkat ketegasan orang lain. Menurut Herwan Parwiyanto dalam buku Modul Kajian Komunikasi /AN/FISIP, mengatakan bahwa:

“Gaya Komunikasi (*communication style*) di definisikan sebagai seperangkat perilaku antar pribadi yang terspesialisasi yang digunakan dalam suatu situasi tertentu (*a specialized set of interpersonal behaviors that are used in a given situation*). Gaya komunikasi merupakan cara penyampaian dan gaya Bahasa yang baik. Gaya yang dimaksud sendiri dapat bertipe verbal yang berupa kata-lata atau nonverbal berupa vokalik, Bahasa badan, intonasi suara, penggunaan waktu dan penggunaan ruang dan jarak”. (2011:7)

Masing-masing gaya komunikasi terdiri dari sekumpulan perilaku komunikasi yang dipakai untuk mendapatkan respon atau tanggapan tertentu dalam situasi yang tertentu pula. Kesesuaian dari satu gaya komunikasi yang digunakan, bergantung pada maksud dari pengirim (*sender*) dan harapan dari penerima (*receiver*). Manusia mengucapkan atau menulis kata-kata untuk mengungkapkan pikiran dan keinginan yang memiliki tujuan tertentu, menyatakan belas kasihan, menyatakan kemarahan, menyatakan pesan, agar suatu perintah cepat dikerjakan. Semua kombinasi ini adalah “gaya komunikasi”, gaya yang berperan untuk menentukan batas-batas tentang kenyataan dunia yang sedang dihadapi, tentang relasi dan sesama, tentang hubungan dengan suatu konsep tertentu. Keterampilan komunikasi melalui gaya komunikasi, mengisyaratkan kesadaran diri pada level yang tinggi. Setiap orang mempunyai gaya komunikasi yang bersifat personal, dimana hal tersebut merupakan gaya ciri khas kepribadian seseorang didalam berkomunikasi. Definisi lain mengenai gaya komunikasi yaitu, Thoha berpendapat gaya komunikasi pada diri seseorang yaitu:

“Norma perilaku yang digunakan untuk seseorang pada saat orang tersebut mencoba mempengaruhi perilaku orang lain seperti yang dilihat. Dalam hal ini usaha menselaraskan persepsi diantara orang yang akan mempengaruhi perilaku dengan orang yang akan dipengaruhi menjadi amat penting kedudukannya”. (2012:57)

Sehingga gaya komunikasi dapat dikatakan sebagai suatu kepribadian yang terdapat didalam diri setiap manusia yang sukar untuk diubah. Untuk memahami gaya berkomunikasi maka setiap orang harus berusaha menciptakan dan mempertahankan gaya komunikasi personal sebagai ciri khas pribadinya yang dapat mempengaruhi orang lain, dan menselaraskan persepsi dengan seseorang. Gaya itu

sendiri merupakan suatu kepribadian yang terdapat pada setiap diri manusia. Sehingga kata sulit sangatlah pas ketika dihadapkan untuk mengubah gaya komunikasi seseorang. Hal tersebut dikarenakan memaksa seseorang untuk mengubah gaya komunikasi yang dimilikinya tidaklah mudah karena gaya komunikasi itu sendiri telah melekat pada kepribadian seseorang.

Sementara menurut Kaplan mendefinisikan arti gaya komunikasi dari sisi lain, ia mengatakan bahwa “Gaya Komunikasi adalah interaksi yang dilakukan oleh seseorang secara verbal maupun non verbal, atau ciri khas seseorang dalam mempersepsikan dirinya ketika berinteraksi dengan orang lain” (2000:154). Bukan hanya Kaplan, Raynes pun mengemukakan gaya komunikasi yang dikutip dari buku Alo Liliweri yaitu:

“Gaya Komunikasi dapat dipandang sebagai campuran unsur-unsur komunikasi lisan dan ilustratif. Pesan-pesan verbal individu yang digunakan untuk berkomunikasi diungkapkan dalam kata-kata tertentu yang mencirikan gaya komunikasi. Ini juga termasuk nada, volume dari komunikasi non verbal atas semua pesan yang diucapkan.” (2011:309)

Gaya komunikasi dapat dilihat dari komunikasi verbal dan non verbal. Sebenarnya melihat dari beberapa macam gaya komunikasi yang disebutkan Rohim, dari sisi pengertiannya gaya komunikasi mencakup verbal dan non verbal.

2.1.3.2 Jenis-Jenis Gaya Komunikasi

Pada umumnya gaya komunikasi yang merupakan ciri khas dalam diri seseorang memang berbeda-beda, mereka tidak mungkin sama karena dalam lingkungan yang ada pada saat ini masing-masing orang memiliki gaya komunikasinya tersendiri. Masing-masing gaya komunikasi adalah sekumpulan perilaku komunikasi yang dilakukan seseorang dalam suatu organisasi yang

bertujuan untuk mendapatkan respon dari orang lain terhadap pesan organisasional yang disampaikan. Dalam hal ini usaha menyelaraskan persepsi diantara orang yang akan mempengaruhi perilaku dengan orang yang akan dipengaruhi menjadi amat penting kedudukannya.

Menurut Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss dalam Buku Teori Komunikasi Perspektif, Ragam, dan Aplikasi (Rohim, 2009:115-116) terdapat enam Gaya Komunikasi, yaitu:

1. *The Controlling Style*

Gaya komunikasi yang bersifat mengendalikan ini, ditandai dengan adanya suatu kehendak atau maksud untuk membatasi, memaksa, memberi perintah, juga mengatur perilaku, pikiran dan tanggapan orang lain.

Orang-orang yang menggunakan gaya komunikasi ini dikenal dengan nama komunikator satu arah atau *one way communications*. Pihak-pihak yang memakai *controlling style of communication* ini, lebih memusatkan perhatian kepada pengiriman pesan dibanding upaya mereka untuk berharap pesan. Gaya komunikasi ini lebih kepada seseorang yang tegas, ia juga biasanya dibantu dengan menggunakan intonasi suara pada saat berbicara atau berkomunikasi yang biasa dikenal dengan komunikasi non verbal. Mereka tidak mempunyai rasa ketertarikan dan perhatian pada umpan balik, kecuali jika umpan balik atau *feedback* tersebut digunakan untuk kepentingan pribadi mereka. Para komunikator satu arah tersebut tidak khawatir dengan pandangan negatif orang lain, tetapi justru berusaha menggunakan kewenangan dan kekuasaan untuk memaksa orang lain

mematuhi pandangan-pandangannya. Pesan-pesan yang berasal dari komunikator satu arah ini, tidak berusaha menjual gagasan agar dibicarakan bersama namun lebih pada usaha menjelaskan kepada orang lain apa yang dilakukannya. *The Controlling Style Of Communication* ini sering dipakai untuk mempersuasi orang lain supaya bekerja dan bertindak lebih efektif, dan pada umumnya dalam bentuk kritik ketika sebuah masalah yang di hadapi sudah pelik/sulit.

2. *The Equalitarian Style*

Aspek penting gaya komunikasi ini adalah adanya landasan kesamaan dan keterbukaan. *The equalitarian style of communication* ini ditandai dengan berlakunya arus penyebaran pesan-pesan verbal secara lisan maupun tertulis yang bersifat dua arah (*two-way traffic of communication*). Dalam gaya komunikasi ini, tindak komunikasi dilakukan secara terbuka. Artinya, setiap anggota organisasi dapat mengungkapkan gagasan ataupun pendapat dalam suasana yang rileks, santai dan informal. Dalam suasana yang demikian, memungkinkan setiap anggota organisasi mencapai kesepakatan dan pengertian bersama. Orang-orang yang menggunakan gaya komunikasi yang bermakna kesamaan ini, adalah orang-orang yang memiliki sikap kepedulian yang tinggi serta kemampuan membina hubungan yang baik dalam konteks pribadi maupun dalam lingkup hubungan kerja. *The equalitarian style* ini akan memudahkan tindak komunikasi dalam organisasi. Gaya komunikasi ini yang menjamin

berlangsungnya tindak berbagai informasi di antara para anggota dalam suatu organisasi.

3. *The Structuring Style*

Gaya komunikasi yang berstruktur ini, memanfaatkan pesan-pesan verbal secara tertulis maupun lisan guna memantapkan perintah yang harus dilaksanakan, penjadwalan tugas dan pekerjaan serta struktur organisasi. Pengirim pesan (*sender*) lebih memberi perhatian kepada keinginan untuk mempengaruhi orang lain dengan jalan berbagai informasi tentang tujuan organisasi, jadwal kerja, aturan dan prosedur yang berlaku dalam organisasi tersebut. Stogdill dan Coons dari *The Bureau Of Business Research Of Ohio State University*, menemukan dimensi dari kepemimpinan yang efektif, yang mereka beri nama Struktur Inisiasi atau *Initiating Structure*. Stogdill dan Coons menjelaskan mereka bahwa pemrakarsa (*initiator*) struktur yang lebih efisien adalah orang-orang yang mampu merencanakan pesan-pesan verbal guna lebih memantapkan tujuan organisasi, kerangka penugasan dan memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang muncul.

4. *Friendly Style*

Gaya komunikasi ini digunakan agar membuat suasana Ketika proses belajar Bahasa Inggris dapat menjadi lebih akrab. Sebagai pengajar berusaha membuat murid-muridnya nyaman dalam proses pembelajaran.

5. *Dramatic Style*

Saat suasana proses pembelajaran tidak kondusif akan langsung bertindak dengan cara membacakan buku cerita maupun menyanyikan lagu

dengan Bahasa Inggris, agar fokus murid-murid pun tetap pada kendali pengajar.

6. *Impression Leaving*

Setiap anggota selalu memberikan suatu komunikasi yang mudah diingat pada murid-muridnya. Misalnya seperti kata sapaan *good morning* yang biasa dikatakan oleh guru atau muridnya. Ini akan membuat suatu kesan yang mudah diingat oleh murid-muridnya dan menjadi suatu kebiasaan setiap harinya.

2.1.3.3 Aspek – Aspek Gaya Komunikasi

Menurut Allen, dkk (2006), ada beberapa aspek dalam gaya komunikasi, diantaranya yaitu:

a. *Dominan*

Komunikator dominan dalam berinteraksi dan biasanya cenderung ingin menguasai pembicaraannya. *Dramatic*, dalam hal berkomunikasi cenderung berlebihan, menggunakan hal yang mengandung kiasan, metafora, cerita, fantasi, dan permainan suara.

b. *Animated Expressive*

Warna dalam berkomunikasi, seperti kontak mata, ekspresi wajah, gesture, dan gerak badan.

c. *Open*

Komunikator bersikap terbuka, tidak ada rahasia sehingga muncul rasa percaya diri dan terbentuk komunikasi dua arah (*two way communications*).

d. *Argumentative*

Komunikator cenderung suka berargumen dan agresif dalam berargumen.

e. *Relaxed*

Komunikator mampu bersikap positif dan saling mendukung terhadap orang lain.

f. *Attentive*

Komunikator berinteraksi dengan orang lain dengan menjadi pendengar yang aktif, empati dan sensitif.

g. *Impression Leaving*

Kemampuan seorang komunikator dalam membentuk kesan pada pendengarnya.

h. *Friendly*

Komunikator bersikap ramah tamah dan sopan saat sedang menyampaikan pesan kepada penerima pesan.

i. *Precise*

Gaya yang tepat dimana komunikator meminta untuk membicarakan suatu konten yang tepat dan akurat dalam komunikasi lisan.

Sedangkan menurut Cangara (2008), ada empat tipe dasar yang digunakan untuk menggambarkan gaya komunikasi seseorang, diantaranya yaitu:

1. **Komunikasi Pasif:** Seseorang dengan komunikasi pasif ini tidak pernah membela diri sendiri. Seorang komunikator pasif, mereka akan menghindari untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan opininya. Saat seseorang

mengekspresikan perasaan sendiri dengan cara meminta maaf yang terkadang diabaikan orang lain. Bahkan sebagai komunikator pasif, seseorang akan mengizinkan orang lain untuk mengambil keuntungan dengan melanggar hak diri sendiri. Akibatnya, seseorang dengan tipe pasif ini akan merasa cemas, terjebak dan putus asak arena dirinya berada di luar kendali hidup. Perilaku seseorang dengan tipe pasif ini membiarkan orang lain untuk mendominasi. Komunikator pasif ini bisa menjadi komunikator yang lebih kuat dengan menegaskan dirinya sendiri.

2. **Komunikasi Agresif:** Seseorang dengan tipe komunikasi ini akan tetap mempertahankan diri sendiri secara langsung tapi terkadang berperilaku tidak pantas. Komunikasi verbalnya terkesan melecehkan dan melanggar hak orang lain. Pribadi agresif juga berasal dari rasa rendah diri yang dialmpiaskan dalam bentuk dominasi kekuasaan. Sebagai komunikator agresif, seseorang mencoba mendominasi dan mengancam, sering mengkritik dan menyalahkan lemahnya orang lain untuk mendapat kekuasaan. Bahasa tubuhnya terlihat sombong dan cepat marah jika tidak sesuai dengan keinginan. Sebagai hasilnya, komunikator agresif ini akan dijauhi orang lain dan merasa lepas kendali. Komunikasi agresif melibatkan manipulasi, mereka akan membuat orang lain melakukan apa yang mereka inginkan dengan menginduksi rasa bersalah atau menggunakan intimidasi.
3. **Komunikasi Pasif-Agresif:** Seseorang dengan tipe komunikasi ini tidak berhubungan langsung dengan masalah. Mereka nampak tidak memiliki masalah dengan orang lain, sedangkan secara tidak langsung

mengekspresikan kemarahan dan frustrasi. Sebagai komunikator pasif-agresif, seseorang ini menggunakan sarkasme, penolakan dan Bahasa tubuh yang membingungkan. Komunikator ini, menghindari konfrontasi langsung, tapi berupaya untuk mendapatkan bahkan melalui manipulasi. Mereka sering merasa tidak berdaya dan kesal. Mereka sering mengatakan “ya” saat mereka benar-benar ingi mengatakan “tidak”. Komunikator pasif-agresif sering sarkatis dan bebricara tidak baik mengenai orang di belakang mereka.

4. **Komunikasi Tegas:** Seorang komunikator dikatakan kuat jika bertipe ini. Apabila seorang komunikator tegas, maka mereka akan efektif menyatakan pikiran dan perasaan secara jelas dan hormat. Mereka menangani masalah tanpa melanggar atau mengasingkan orang lain. Mereka cenderung memiliki harga diri yang tinggi. Sebagai komunikator tegas, Bahasa tubuhnya juga tenang, kontrol diri dan mendengarkan aktif.

2.1.4 Tinjauan Tentang Pencak Silat

2.1.4.1 Pengertian Pencak Silat

Pencak silat adalah salah satu olahraga beladiri yang berakar dari bangsa Melayu. Dari segi linguistic Kawasan orang Melayu adalah Kawasan Laut Teduh yang membentang dari *Easter Island* di sebelah timur ke pulau Madagaskar di sebelah barat. Lebih terinci dengan etnis Melayu biasanya disebut penduduk yang terdampar di kepulauan yang meliputi Malaysia, Indonesia, Singapura, Brunei Darussalam, Filipina dan beberapa pulau kecil yang berdekatan dengan negara-

negara tersebut. Walaupun sebetulnya penduduk Melayu adalah suatu etnis di antara ratusan etnis yang mendiami Kawasan itu (Oong Maryono, 2003:3).

Silat adalah intisari pencak untuk secara fisik yaitu membela diri dan tidak dapat digunakan untuk pertunjukan (Oong Maryono, 2000:5). *Silat* adalah gerak bela-serang yang erat hubungannya dengan rohani, sehingga menghidup-suburkan naluri, menggerakkan hati Nurani manusia dan berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sama halnya diungkapkan oleh Suharso (2005:368) mengatakan,

“*Pencak* adalah permainan (keahlian) untuk mempertahankan diri dengan kepandaian menangkis, mengelak, dan sebagainya. Sedangkan *Silat* adalah kepandaian berkelahi dengan ketangkasan menyerang dengan membela diri.”

2.1.4.2 Kategori Pencak Silat

Dalam pencak silat, ada kurang lebih empat pengkategorian yaitu kategori tanding, kategori tunggal, kategori ganda dan kategori regu. Pencak silat kategori tanding merupakan pertandingan yang menampilkan dua orang pesilat dari kubu yang berbeda. Keduanya saling berhadapan menggunakan unsur pembelaan dan serangan yaitu menangkis / mengelak / menghindar / menyerang pada sasaran dan menjatuhkan lawan dengan menggunakan taktik dan Teknik bertanding, ketahanan stamina dan semangat juang, menggunakan pola langkah yang memanfaatkan kekayaan Teknik jurus untuk mendapatkan nilai terbanyak (Munas IPSI, 2007:1).

Kategori tunggal adalah kategori pertandingan pencak silat yang menampilkan seorang pesilat dengan memperagakan kemahirannya dalam jurus tunggal baku secara benar, tepat dan mantap, penuh penjiwaan, dengan tangan kosong dan bersenjata serta tunduk kepada ketentuan dan peraturan yang berlaku untuk kategori ini (Munas IPSI, 2007:1).

Kategori ganda adalah kategori pertandingan pencak silat yang menampilkan dua orang pesilat dari kubu yang sama, memperagakan kemahiran dan kekayaan teknik jurus serang bela pencak silat yang dimiliki. Gerakan serang bela ditampilkan secara terencana, efektif, estetis, mantap dan logis dalam sejumlah rangkaian seri yang teratur, baik bertenaga dan cepat maupun Gerakan lambat penuh penjiwaan dengan tangan kosong dan dilanjutkan dengan bersenjata, serta tunduk kepada ketentuan dan peraturan yang berlaku untuk kategori ini (Munas IPSI, 2007:1).

Kategori regu adalah kategori pertandingan pencak silat yang menampilkan tiga orang pesilat dari kubu yang sama, memperagakan kemahirannya dalam jurus regu baku secara benar, tepat, mantap, penuh penjiwaan dan kompak dengan tangan kosong serta tunduk kepada ketentuan dan peraturan yang berlaku untuk kategori ini (Munas IPSI, 2007:2).

Perkembangan pencak silat di Indonesia sekarang ini telah tersebar di sekolah baik sekolah dasar, sekolah pertama, sekolah menengah, maupun perguruan tinggi sebagai pelestarian budaya khas Indonesia. Seiring dengan pesatnya perkembangan pencak silat hingga keluar negeri, maka pada tahun 1980 dibentuklah International Pencak Silat Federation yang melibatkan 4 negara yaitu: Indonesia, Malaysia, Singapura dan Brunei Darussalam dengan nama persekutuan pencak silat antar bangsa (Persilat), presiden persilat pertama hingga kini adalah H. Eddy M. Nalapraya dari Indonesia (Agung Nugroho, 2004:5).

2.1.4.3 Aspek – Aspek Pencak Silat

Pencak silat mempunyai empat aspek sebagai kesatuan meliputi aspek mental spiritual, aspek beladiri, aspek seni dan aspek olahraga. Dari masing-masing aspek secara berurutan mengandung kaidah-kaidah seperti pengendalian diri, kiat membela diri, gerak seni dan sportivitas olahraga yang dilandasi nilai-nilai budaya masyarakat serta dijiwai motivasi falsafah budi pekerti luhur (Nugroho, 2008:24).

Menurut PB IPSI (2012) Pencak silat mempunyai empat aspek yang mencakup nilai-nilai luhur sebagai suatu kesatuan yang tak terpisahkan, aspek tersebut meliputi:

1. Aspek Mental Spiritual

Pencak silat merupakan suatu sistem dan wadah pendidikan jasmani dan rohani. Melalui latihan yang teratur dan terus menerus (*continue*) seorang pesilat dididik untuk dapat mengembangkan unsur kesenian, olahraga, beladiri dan penghayatan terhadap alam kehidupan dan perjuangan hidup serta hidup bermasyarakat pada umumnya.

2. Aspek Beladiri

Pada dasarnya pencak silat adalah usaha pembelaan diri agar selamat dari serangan lawan baik dengan unsur gerak menyerang maupun membela.

3. Aspek Seni

Pencak silat merupakan salah satu jenis olahraga beladiri yang memiliki aspek seni. Hal ini dapat terlihat dari gerakan-gerakan dalam pencak silat yang memunculkan unsur keindahan.

4. Aspek Olahraga

Segala kegiatan atau usaha yang mendorong, membangkitkan, mengembangkan dan membina kekuatan jasmani maupun rohani bagi setiap manusia yang dapat digolongkan sebagai olahraga.

Dalam keseluruhan aspeknya, pencak silat dapat diartikan sebagai sistem sikap dan gerak terencana, terorganisasi, terarah, terkoordinasi dan terkendali yang bermoral dan beretika, yakni memiliki ukuran tentang baik dan buruk yang dapat digunakan untuk pembelaan diri serta kegiatan seni olahraga (Atok Iskandar dalam Marhaento, 2008).

2.1.5 Tinjauan Tentang Pelatih

2.1.5.1 Pengertian Pelatih

Secara istilah, pengertian pelatih adalah individu yang mempunyai tugas pengarah bagi atlet sehingga atlet mampu menguasai dan mendalami suatu bidang. Pelatih dapat juga dikatakan sebagai seorang ahli dan mempunyai peran sebagai Pembina, pembimbing serta mengarahkan atlet berprestasi untuk mewujudkan usaha yang semaksimal mungkin dengan waktu yang singkat. (Purbaningrum & Wulandari, 2020) menyatakan bahwa:

“Pelatih merupakan seseorang yang kompeten dalam mengatur fisik, Teknik, taktik, dan mental serta menyediakan dukungan moral kepada atlet”.

Dedi Sumiyarsono (2006:4-5) mengemukakan bahwa pelatih adalah seseorang yang memiliki kemampuan professional untuk membantu mengungkapkan potensi olahragawan menjadi kemampuan yang nyata secara optimal dalam waktu relative singkat. Untuk itu tugas utama pelatih adalah

membimbing dan membantu mengungkapkan potensi yang dimiliki olahragawan. Tujuannya agar olahragawan dapat mandiri dan berperan sebagai pelaku utama untuk mengaktualisasikan akumulasi hasil latihan kedalam kancah pertandingan.

Selain itu tugas pelatih, antara lain adalah:

- 1) Merencanakan, Menyusun, melaksanakan, dan mengevaluasi proses berlatih melatih
- 2) Mencari dan memilih bibit-bibit olahragawan berbakat
- 3) Memimpin dalam pertandingan atau perlombaan
- 4) Mengorganisasikan dan mengelola proses latihan
- 5) Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan.

Untuk itu seyogyanya seorang pelatih yang baik, minimal harus memiliki antara lain:

- 1) Kemampuan dan keterampilan cabang olahraga yang bina
- 2) Pengetahuan dan pengalaman di bidangnya
- 3) Dedikasi dan komitmen melatih
- 4) Memiliki moral dan sikap kepribadian yang baik.

Pendamping pesilat adalah pendamping pesilat pada saat bertanding yang terdiri atas dua orang yang mengetahui peraturan pertandingan dan bersertifikat sesuai dengan tingkat pertandingan. Tugas dan wewenang pelatih menurut Agung Nugroho (2004:35) adalah sebagai berikut:

- 1) Pelatih perguruan wewenang sebagai pelatih/pendamping kejuaraan tingkat perguruan atau padepokan perguruan.

- 2) Pelatih cabang wewenang sebagai pelatih/pendamping kejuaraan tingkat cabang (kejurcab, kejurcab SD, seleksi cabang dan yang sederajat)
- 3) Pelatih daerah wewenang sebagai pelatih/pendamping kejuaraan tingkat daerah (kejurda, PORDA, kejurda SMA, dan yang sederajat).
- 4) Pelatih nasional wewenang sebagai pelatih/pendamping kejuaraan tingkat nasional (kejurnas, POPNAS, POMNAS, Sirkuit, PORPERTI dan yang sederajat).
- 5) Pelatih Internasional wewenang sebagai pelatih/pendamping kejuaraan Internasional (kejuaraan dunia, Sea Games, dan yang sederajat).

2.1.5.2 Peranan Pelatih

Sedangkan peran pelatih cukup berat dan sangat beragam, berbagai peran harus mampu dikerjakannya dengan baik, pelatih harus mampu berperan sebagai: guru, pelatih, instruktur, motivator, penegak disiplin, manajer, administrator, agen penerbit, pekerja sosial, teman, ahli ilmu pengetahuan (*sains*) dan sebagai mahasiswa, Djoko Pekik Irianto (2002:16-17).

Menurut Lutan, Prawirasaputra, & Yusup (2000:3), pelatih berperan sebagai pengelola program pelatihan yang mencakup kegiatan perencanaan, pelaksanaan pengawasan, dan penilaian. Ketika berlatih, atlet dihadapkan dengan tugas kerja sebagai beban yang harus diatasinya. Tuntutan dan kebutuhan bagi seorang pelatih untuk menguasai sumber informasi terbaru yang dapat dipercaya mengenai kepelatihan agar praktik pembinaannya berlangsung efektif dan dapat dipertanggung jawabkan.

Sedangkan Sukadiyanto (2002:4) menjelaskan bahwa tugas utama seorang pelatih adalah membimbing dan membantu atlet mengungkapkan potensi yang dimiliki olahragawan. Dengan demikian olahragawan dapat mandiri sebagai peran utama yang mengaktualisasikan akumulasi hasil latihan ke dalam pertandingan. Untuk dapat mencapai tujuan tersebut, seseorang pelatih harus mempunyai dasar-dasar ilmu kepelatihan, dan memenuhi kriteria serta kualifikasi.

2.1.5.3 Kriteria dan Kualifikasi Pelatih

Sukadiyanto (2002:4) mengungkapkan bahwa pelatih minimal harus memiliki kemampuan dan keterampilan cabang yang ditekuni, kepribadian dan sikap yang baik, serta dedikasi dan komitmen dalam melatih. Selain itu seorang pelatih juga harus mempunyai kemampuan fisik yang baik, proporsi fisik yang harmonis sesuai cabang olahraga yang ditangani, juga kondisi fisik yang baik.

Seorang pelatih mempunyai kiat-kiat tertentu yang merupakan usaha untuk mencapai prestasi yang maksimal. Peranan pelatih dalam mengorbitkan potensi atlet menjadi seorang atlet yang berprestasi tidaklah mudah. Perkembangan atlet dipengaruhi oleh banyak faktor, oleh karena itu diperlukan proses yang Panjang dan berbagai cara yang tepat untuk dapat melaksanakannya. Penguasaan materi, keterampilan melatih, serta kepribadian pelatih merupakan elemen-elemen yang vital bagi perkembangan atlet.

2.1.6 Tinjauan Tentang Komunikasi Organisasi

2.1.6.1 Pengertian Komunikasi Organisasi

Organisasi merupakan sekelompok orang yang bekerja sama dan saling bergantung untuk mencapai tujuan bersama (Duha, 2018). Organisasi tidak lepas

dari komunikasi, karena komunikasi sebagai jembatan interaksi antar anggota organisasi. Komunikasi yang baik merupakan faktor penting untuk mencapai tujuan organisasi. Komunikasi dalam organisasi merupakan suatu proses penyampaian informasi, ide-ide antar anggota organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Komunikasi organisasi merupakan proses saling menukar pesan dalam satu jaringan yang saling berketergantungan satu sama lain untuk mengatasi lingkungan yang tidak pasti atau yang selalu berubah-ubah (Subkhi & Jauhar, 2013). Komunikasi organisasi menurut Wiryanto (dalam Khomsahrial Romli, 2011) adalah

“Pengiriman dan penerimaan berbagai pesan organisasi di dalam kelompok formal maupun informal dari suatu organisasi. Komunikasi formal adalah komunikasi yang disetujui oleh organisasi itu sendiri dan sifatnya berorientasi kepentingan organisasi. Isinya berupa cara kerja di dalam organisasi, produktivitas, dan berbagai pekerjaan yang harus dilakukan dalam organisasi.”

Adapun komunikasi informal adalah komunikasi yang di setujui secara sosial. Orientasinya bukan pada organisasi, tetapi lebih kepada anggotanya secara individual.

Menurut Hafied Cangara, dalam buku *“Pengantar Ilmu Komunikasi”* terdapat beberapa macam media komunikasi dalam organisasi. Media adalah alat atau sarana yang di gunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan (khalayak). Media komunikasi yang digunakan dalam organisasi antara lain adalah:

a) Media Antar Pribadi

Media komunikasi antar pribadi salah satunya adalah telepon. Sejak di temukannya teknologi selular, penggunaan telepon genggam (*handphone*) semakin marak di kalangan anggota masyarakat. Ini pertanda bahwa telepon selular tidak lagi di maksudkan sebagai simbol prestise, melainkan lebih banyak digunakan untuk kepentingan bisnis, kantor, organisasi dan urusan keluarga.

b) Media Kelompok

Dalam aktivitas komunikasi yang melibatkan khalayak lebih dari 15 orang, maka media komunikasi yang lebih banyak di gunakan media kelompok. Misalnya, rapat, seminar dan konferensi. Rapat biasanya digunakan untuk membicarakan hal-hal penting yang dihadapi oleh suatu organisasi. Media kelompok banyak di gunakan dalam bentuk organisasi profesi, organisasi olahraga, pengajian, dan organisasi lainnya. (2009:173).

Komunikasi organisasi mengandung tujuh konsep kunci yaitu, proses, pesan, jaringan, saling tergantung, hubungan, lingkungan, dan ketidakpastian. Masing-masing penjelasan konsep kunci dari Arni Muhammad, dalam "*Komunikasi Organisasi*" adalah:

1) Proses

Suatu organisasi adalah suatu sistem terbuka yang dinamis, menciptakan dan saling menukar pesan diantara anggotanya, karena gejala menciptakan dan menukar informasi yang berjalan terus menerus dan tidak ada henti-hentinya maka dikatakan sebagai suatu proses.

2) Pesan

Pesan adalah susunan simbol yang penuh arti tentang orang, objek, kejadian yang di hasilkan oleh interaksi dengan orang. Untuk berkomunikasi seseorang harus sanggup Menyusun suatu gambaran mental, memberi gambaran itu dan mengembangkan suatu perasaan terhadapnya.

3) Jaringan

Organisasi terdiri dari beberapa orang yang tiap-tiapnya menduduki posisi atau peranan tertentu dalam organisasi. Ciptaan dan pertukaran pesan dari orang-orang ini sesamanya terjadi melalui suatu set jalan kecil yang dinamakan jaringan komunikasi.

4) Keadaan Saling Tergantung

Konsep kunci dari komunikasi organisasi yang ke empat yakni keadaan yang saling tergantung antara satu bagian dengan bagian lainnya. Hal ini telah menjadi sifat dari suatu organisasi yang merupakan suatu sistem terbuka.

5) Hubungan

Hubungan manusia dalam organisasi berkisar mulai dari yang sederhana yaitu hubungan diantara dua orang atau diadik sampai kepada hubungan yang kompleks, yaitu hubungan dalam kelompok kecil maupun besar dalam organisasi.

6) Lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan adalah semua totalitas secara fisik dan faktor sosial yang diperhitungkan dalam pembuatan keputusan

mengenai individu dalam suatu sistem. Lingkungan ini dapat dibedakan atas lingkungan internal dan lingkungan eksternal.

7) Ketidakpastian

Ketidakpastian adalah perbedaan informasi yang tersedia dengan informasi yang diharapkan. Untuk mengurangi faktor ketidakpastian ini organisasi menciptakan dan menukar pesan diantara anggota, melakukan suatu penelitian, pengembangan organisasi, dan menghadapi tugas-tugas yang kompleks dengan integrasi yang tinggi. (2009:68).

Perkembangan organisasi tak luput dari kerja keras para anggota di dalamnya setiap orang berhak memberikan pendapatnya untuk membawa suatu perubahan positif bagi perusahaan atau organisasi. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya justru pendapat atau komunikasi antara yang satu dengan lainnya dapat menimbulkan sebuah permasalahan. Bahkan menurut Harrington, masalah komunikasi memiliki skala 9 dari 10 di sebuah organisasi. Ini menunjukkan betapa sensitifnya komunikasi sehingga bisa mengakibatkan masalah yang cukup berarti dalam sebuah organisasi. Adapun hambatan yang terjadi karena komunikasi antara lain:

a) Hambatan Teknis

Disini yang termasuk ke dalam hambatan teknis yaitu terbatasnya fasilitas dan peralatan pada saat komunikasi. Dilihat dari sisi teknologi, maka hambatan ini akan semakin berkurang seiring dengan adanya temuan baru di bidang teknologi komunikasi dan informasi, sehingga saluran komunikasi dapat diandalkan dan efisien sebagai media komunikasi.

b) Hambatan Semantik

Gangguan semantic menjadi hambatan dalam proses penyampaian pengertian atau *idea* secara efektif. Faktor pemahaman Bahasa dan istilah tertentu serta kata-kata yang dipergunakan dalam komunikasi terkadang mempunyai arti yang berbeda, tidak jelas atau berbelit-belit antara pemberi pesan dan penerima pesan.

c) Hambatan Manusiawi

Hambatan ini dapat terjadi, dikarenakan adanya faktor pada emosi dan prasangka pribadi, persepsi, kecakapan atau ketidakcakapan, kemampuan atau ketidakmampuan alat-alat panca indera seseorang dan lain sebagainya.

2.1.6.2 Dimensi - Dimensi Dalam Organisasi

Menurut onong Uchjana Effendy, dalam “*Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*” terdapat dua dimensi komunikasi dalam kehidupan organisasi antara lain:

1. Komunikasi Internal

Organisasi sebagai kerangka (*framework*) menunjukkan adanya pembagian tugas antara orang-orang di dalam organisasi itu dan dapat di klasifikasikan sebagai tenaga pimpinan dan tenaga yang dipimpin. Untuk menyelenggarakan dan mengawasi pelaksanaan tujuan yang akan dicapai, ketua dan pengurus mengadakan peraturan sedemikian rupa sehingga tidak perlu berkomunikasi langsung dengan seluruh anggota.

Dimensi komunikasi internal terdiri dari komunikasi vertical dan horizontal.

- Komunikasi Vertikal, yakni komunikasi dari atas ke bawah (*downward communication*) dan komunikasi dari bawah ke atas (*upward communication*) yang merupakan komunikasi dari pimpinan kepada bawahan dan dari bawahan kepada pimpinan secara timbal balik (*two-way traffic communication*).
- Komunikasi Horisontal
Komunikasi horizontal adalah komunikasi yang berjalan secara mendatar, antara anggota staff dengan anggota staff, karyawan dengan karyawan, siswa dengan siswa, dan sebagainya. Berbeda dengan komunikasi vertical yang sifatnya lebih formal, komunikasi horizontal sering kali berlangsung tidak formal.

2. Komunikasi Eksternal

Komunikasi eksternal adalah komunikasi antara pimpinan organisasi dengan khalayak diluar organisasi. Komunikasi eksternal terdiri atas dua jalur secara timbal balik yaitu komunikasi dari organisasi kepada khalayak dan komunikasi dari khalayak kepada organisasi.

Dimensi komunikasi eksternal terdiri dari komunikasi dari organisasi kepada khalayak dan khalayak kepada organisasi, berikut:

1) Komunikasi dari Organisasi Kepada Khalayak

Komunikasi dari organisasi kepada khalayak pada umumnya bersifat informatif, yang dilakukan sedemikian rupa sehingga khalayak merasa memiliki keterlibatan. Kegiatan ini sangat penting dalam usaha memecahkan suatu masalah jika terjadi tanpa diduga.

2) Komunikasi Khalayak Kepada Organisasi

Komunikasi dari khalayak kepada organisasi merupakan umpan balik bagi sebagai efek dari kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh organisasi. Jika informasi yang disebarkan kepada khalayak itu menimbulkan efek yang sifatnya kontroversial (menyebabkan adanya pro dan kontra di kalangan khalayak), maka itu disebut opini publik. Opini publik ini seringkali merugikan organisasi. Karenanya harus diusahakan agar segera dapat diatasi dalam arti kata tidak menimbulkan permasalahan.

2.2 Kerangka Pemikiran

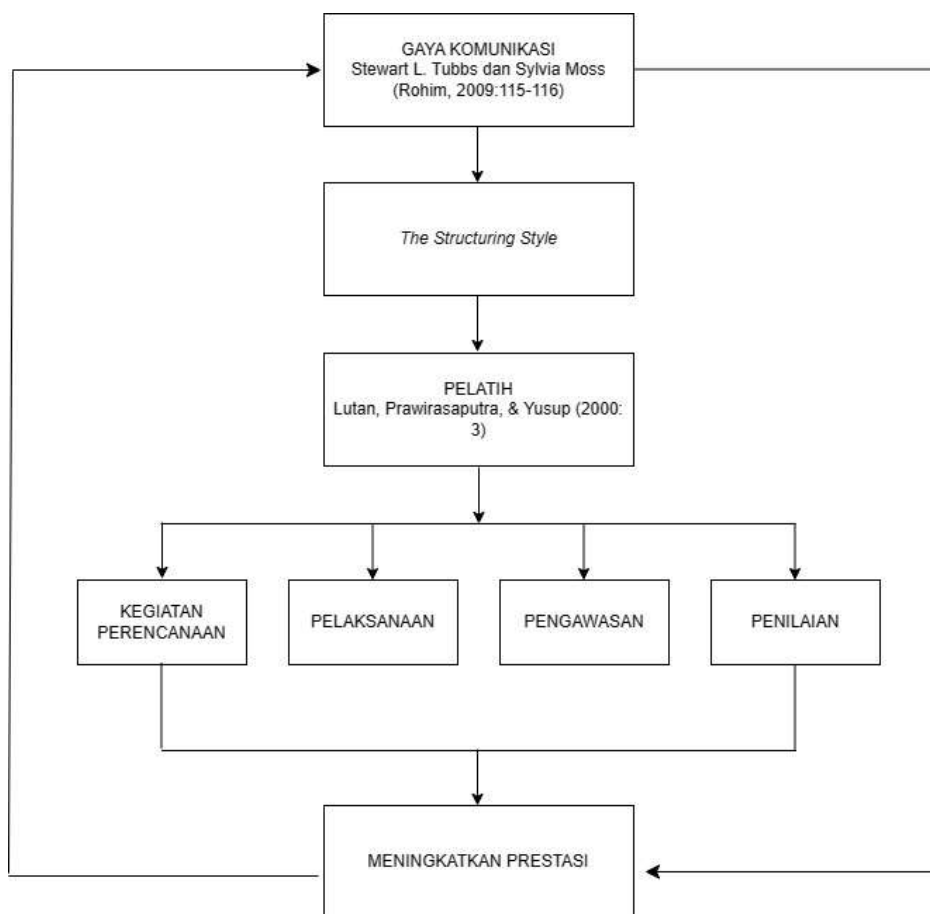
Kerangka pemikiran merupakan alur pikir dari peneliti yang dijadikan sebagai skema pemikiran dalam melatar belakangi penelitian ini. Dalam kerangka pemikiran ini peneliti akan mengungkapkan mengenai masalah pokok penelitian, penjelasan yang disusun akan menggabungkan antara teori dengan masalah yang diangkat pada penelitian.

Pada penelitian ini, peneliti berusaha untuk mengungkapkan gaya komunikasi yang diterapkan oleh pelatih pencak silat persaudaraan setia hati terate cabang bandung dalam meningkatkan prestasi siswa. Dengan menggunakan teori dari Lutan, Prawirasaputra, & Yusup (2000: 3), yang menjelaskan bahwa:

“Pelatih berperan sebagai pengelola program pelatihan yang mencakup kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan penilaian. Ketika berlatih, atlet dihadapkan dengan tugas kerja sebagai beban yang harus diatasinya. Tuntutan dan kebutuhan bagi seorang pelatih untuk menguasai sumber informasi terbaru yang dapat dipercaya mengenai kepelatihan agar

praktik pembinaannya berlangsung efektif dan dapat di pertanggungjawabkan.”

Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran



Sumber: Peneliti, 2022

Seperti yang telah digambarkan pada kerangka pemikiran di atas terdapat alur yang saling berkaitan antara satu sama lainnya atau saling berkesinambungan, untuk keterkaitan gaya komunikasi yang digunakan oleh pelatih pencak silat persaudaraan setia hati terate cabang bandung yaitu menggunakan teori gaya komunikasi menurut Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss dalam Buku Teori Komunikasi Perspektif, Ragam, dan Aplikasi (Rohim, 2009:115-116). Dimana, bagian jenis gaya komunikasi *The Structuring Style* yang digunakan oleh pelatih

pencak silat persaudaraan setia hati terate cabang bandung dan memiliki keterkaitan dengan gaya komunikasi yang diterapkan untuk meningkatkan prestasi siswa selama berlatih. Pada jenis gaya komunikasi *The Structuring Style* berisikan tentang bagaimana memanfaatkan pesan-pesan verbal secara tertulis maupun lisan guna memantapkan perintah yang harus dilaksanakan, penjadwalan tugas dan pekerjaan serta struktur organisasi. Disini pelatih selaku *sender* memberikan perhatian penuh kepada siswa sebagai penerimanya, dengan tujuan dari pelatih tersebut yaitu mempengaruhi siswa tersebut dengan berbagai informasi tentang tujuan dari latihan pencak silat persaudaraan setia hati terate. Informasi tersebut, berkaitan dengan kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan penilaian dimulai dari Pelatih Pencak Silat yang memiliki Gaya Komunikasi kemudian di dalamnya terdapat beberapa indicator, seperti Kegiatan perencanaan, pengawasan, pelaksanaan, dan penilaian yang akan menjadi focus untuk mengetahui bagaimana penerapan gaya komunikasi dalam meningkatkan prestasi siswa.